

Pola Komunikasi pada Sekolah Biruku Indonesia

Diva Salwa^{*}, Doddy Iskandar

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*divasalwa905@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract. Communication is an important thing that will always exist in human life. The communication process in learning activities is very important because it can be one of the factors in increasing student achievement. The development of relationships between teachers and students can be viewed from personal experiences of interpersonal communication of teachers and students using social penetration theory. Social penetration theory is a meaningful theory as one of the models that show the development of relationships, as the process of individuals getting to know each other through the stage of information disclosure. This study aims to determine how communication patterns are applied by teachers to students with Down syndrome at Biruku Indonesia school. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Researchers conduct data collection techniques through in-depth interviews, observations, and literature studies. The results of this research show that the form of communication patterns applied by teachers to Down syndrome students at the Biruku Indonesia School is carried out directly and face to face or can also be called interpersonal communication. Apart from interpersonal communication, Biruku Indonesia school teachers use verbal and non-verbal communication according to the characteristics of each student. This is demonstrated by the results of interviews which show that students understand the communication carried out by their teachers in accordance with the special method provided by implementing a system of teacher observation of students, providing temporary material for 3 months to see progress, and permanent material for students' cognitive development.

Keywords: *Communication Pattern, Down Syndrome, Case Study.*

Abstrak. Komunikasi merupakan satu hal penting yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan prestasi siswa. Pengembangan hubungan antara guru dengan murid dapat ditinjau dari pengalaman pribadi komunikasi interpersonal guru maupun murid dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial merupakan teori yang bermakna sebagai salah satu model yang menunjukkan perkembangan hubungan, sebagai proses individu saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru pada murid dengan kelainan down syndrome pada sekolah Biruku Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in depth interview), observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan jika bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia dilakukan secara langsung dan bertatap muka atau dapat disebut juga komunikasi interpersonal. Selain komunikasi interpersonal, guru sekolah Biruku Indonesia memakai komunikasi verbal dan non-verbal menyesuaikan karakteristik masing-masing siswanya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa memahami komunikasi yang dilakukan gurunya sesuai dengan metode khusus yang di berikan dengan menerapkan sistem observasi guru terhadap siswa, pemberian materi sementara selama 3 bulan untuk melihat perkembangan, dan materi tetap untuk perkembangan kognitif siswa.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Down Syndrome, Studi Kasus.*

A. Pendahuluan

Pola komunikasi guru dalam menyampaikan ilmu kepada murid down syndrome sangat penting guna membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan kemampuan terbaiknya untuk memiliki keunggulan dalam moral keagamaan, kontrol diri, pengembangan kepribadian, pengembangan kognitif, akhlak yang mulia, dan juga pertumbuhan keterampilan yang akan digunakan dirinya. Dalam islam kita diperintah untuk memandang sama antara setiap manusia dan tidak membedakan seseorang dari penampilan fisik, pemahaman seseorang akan suatu hal, ras dan setiap perbedaan lainnya. Maka dari itu dalam dunia pendidikan setiap manusia berhak mendapatkan ilmu yang sama, begitupun pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak yang dilahirkan dengan keadaan spesial pun memiliki hak dalam mengenyam pendidikan di sekolah reguler maupun sekolah khusus mulai dengan sekolah anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan hingga perguruan tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut.

Anak-anak dengan kelainan down syndrome tentunya mengalami perbedaan gangguan emosional pada tingkah lakunya, sehingga untuk mengenyam pendidikan pada sekolah umum kemungkinan akan ada beberapa pihak yang merasa terganggu akan keberadaannya. Maka dari itu saat ini sudah banyak didirikannya yayasan ataupun sekolah yang dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan yang khusus seperti down syndrome, tuna wicara, tuna rungu, tuna laras dan sebagainya.

Komunikasi yang terbangun harus menyenangkan, karena pada dasarnya komunikasi kesehatan atau terapeutik bertujuan untuk mengembangkan diri pasien, dimana dalam penelitian ini adalah anak, dapat berkembang ke arah yang lebih positif. (Noviar dkk, 2021, hlm 84)

Memiliki hubungan komunikasi yang baik mempengaruhi berbagai hal yang dapat menjadikan tumbuh kembang anak. Dampak signifikan yang terjadi ketika pola komunikasi yang telah diterapkan kepada anak, diketahui melalui sikap anak, cara berkomunikasi, kesopanan dalam berbicara, dan lain sebagainya. (Amanda, 2021)

Pada proses pembelajaran pada sekolah khusus penyandang disabilitas atau yang dikenal juga dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) guru lebih menegaskan pada komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dengan murid dengan kelainan down syndrome. Dalam penyampaian materi, guru pada sekolah akan menggunakan kurikulum sesuai dengan kemampuan muridnya. Begitu pula pada sekolah khusus, guru atau fasilitator akan melakukan proses belajar mengajar dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana agar murid penyandang disabilitas lebih memahami secara jelas maksud dari penjelasan sang guru. Pada proses belajar mengajar tidak luput dari bagaimana murid mempelajari gestur tubuh serta mimik wajah dari guru yang mendampingi.

Guru harus mampu memahami situasi emosional murid yang memiliki keterbatasan, karena dalam beberapa situasi murid akan tidak terkontrol baik emosi ataupun cenderung teralihkan fokusnya kepada hal lain. Maka dari itu, dalam menghadapi situasi seperti ini guru memerlukan kemampuan komunikasi yang baik, dengan tujuan agar penyampaian pembelajaran akan diterima dengan baik oleh murid down syndrome.

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya sangat bergantung pada komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berkomunikasi terkait bagaimana cara individu dapat berbicara dengan lawan bicaranya. Berbicara merupakan suatu keterampilan individu dalam berbahasa untuk memberikan sudut pandangan, pikiran serta mengutarakan rasa emosional diri dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. (Effendy, 2003:30) menyatakan bahwa komunikasi dalam bahasa inggris, yaitu communication, yang dalam bahasa latin pun sama yaitu communication, dan kedua kata tersebut bersumber dari kata communic yang memiliki arti sama. Dengan kata lain adalah serupa dengan pemaknaan, hal ini mengindikasikan bahwa setiap pertukaran pesan yang dilakukan dapat mewujudkan persamaan makna bagi komunikator dan komunikan.

Down Syndrome adalah suatu kelainan fisik yang dialami oleh seseorang yang disebabkan karena adanya kelainan kromosom menjadi 21 yang mengandung ratusan gen, didalamnya terkandung gen untuk amyloid protein yang ada pada otak sehingga memicu aktivasi mikrogilia yang adalah jenis sel glial yang ditemukan di sistem saraf pusat, serta

kerusakan sel saraf pada penderitanya. Menurut Randolph dan Burack (2008), sulitnya mempertahankan konsentrasi murid down syndrome pada guru saat bertanya jawab.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Sebagaimana di tulis dalam ayat Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 24 diatas, anak berkebutuhan khusus senantiasa memiliki kewajiban-kewajiban yang sama seperti orang lain sebagaimana yang diajarkan Allah SWT. Anak berkebutuhan khusus tentunya tetap memiliki bekal akal sebagaimana yang dianugerahkan Allah SWT.

Anak yang lahir dengan kelainan down syndrome dapat terjadi karena beberapa hal seperti yang paling umum terjadi yaitu usia ibu saat melahirkan sudah melebihi batas usia seorang ibu untuk dapat melahirkan dengan kemungkinan kisaran usia 35 sampai dengan 40 tahun.

Tertulis dalam data World Health Organization (WHO), terdapat setidaknya satu kasus lahirnya anak dengan kelainan down syndrome untuk setiap 1.000 kelahiran hingga di seluruh dunia. Dan pada setiap tahunnya angka kelahiran anak dengan kelainan down syndrome mencapai angka 3.000 sampai dengan 5.000 kelahiran anak dengan kondisi down syndrome serta WHO menyatakan jika perkiraan lahirnya anak dengan kelainan down syndrome di dunia mencapai 8 juta di dunia (yankes.kemkes.go.id).

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) merupakan bentuk komunikasi antara pribadi satu dengan yang lain serta dilakukan secara bertatap muka. Komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito (1997) adalah proses transmisi informasi dan penangkapan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil, dengan sebagian efek dan berupa umpan balik seketika. Salah satu bentuk yang ada pada komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yaitu sebuah bentuk hubungan komunikatif yang hanya melibatkan dua orang seperti suami-istri, guru-murid serta dua sahabat sepergaulan. Penggunaan komunikasi diadik melibatkan komunikasi secara langsung, komunikasi secara alamiah tanpa persiapan baik secara tertulis ucapan.

Komunikasi antarpribadi melandasi beberapa proses komunikasi salah satunya Social Penetration Theory, teori yang bermakna sebagai salah satu model yang menandakan mengenai transformasi dalam pengembangan hubungan, yaitu proses membangun hubungan satu sama lain melalui tahap keterbukaan informasi (Altman & Taylor, 1973).

Peneliti memilih Biruku Indonesia karena Sekolah Biruku Indonesia merupakan sekolah yang bergerak khusus untuk berbagai siswa penyandang disabilitas, dan salah satunya adalah penyandang down syndrome. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru dengan murid dengan kelainan down syndrome pada sekolah Biruku Indonesia. Serta menjelaskan secara rinci pola komunikasi yang didalamnya termasuk komunikasi verbal maupun non-verbal pada penyampaian pesan kepada murid sekolah Biruku Indonesia. Dan bagaimana dinamika hubungan antara guru dengan murid biruku indonesia agar dapat berusaha untuk mengontrol komunikasi sehingga tidak terjadi hambatan ketika melakukan proses komunikasi dengan murid penyandang down syndrome.

Beberapa penelitian yang sudah dibuat mengenai komunikasi antara guru dengan anak down syndrome menghasilkan berbagai macam hasil. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Dian Paramitha dan Muhammad Husni Ritonga (2023) yang berjudul “ Pola Komunikasi Guru Dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Serdang Bedagai” mengungkapkan bahwa guru pada sekolah luar biasa negeri serdang bedagai menggunakan pola komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam memberi pemahaman kepada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa agar terciptanya perubahan perilaku dalam diri anak untuk lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “ Bagaimana pola komunikasi guru dengan anak down syndrome pada sekolah Biruku Indonesia Kota Bandung”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut ; (1) Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru pada anak down syndrome di sekolah Biruku Indonesia? (2) Bagaimana dinamika hubungan antara guru dan murid down syndrome saat sedang melakukan aktivitas belajar? (3) Bagaimana usaha guru untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan murid down syndrome?

B. Metodologi Penelitian

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah pihak kepada sekolah, guru serta murid sekolah Biruku Indonesia. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi yang di Terapkan Oleh Guru Kepada Anak Didik *Down Syndrome* di Sekolah Biruku Indonesia

Pola komunikasi yang terbetuk untuk dapat di terapkan oleh guru kepada siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia membutuhkan gabungan antara aspek-aspek dalam komunikasi. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah peneliti lakukan, guru harus mempertimbangkan konteks mengenai beberapa informasi tentang siswanya, guru dan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal sesuai dengan kemampuan siswanya.

Dalam hal berkomunikasi antara guru dengan siswa di Biruku Indonesia, guru akan melakukan observasi assestment yaitu guru akan observasi sebelum siswa masuk sekolah sehingga saat sudah masuk kegiatan belajar mengajar guru akan dengan mudah menentukan bagaimana cara komunikasi dengan masing-masing siswa.

Di sekolah Biruku Indonesia, guru akan membuat beberapa program belajar sesuai dengan karakteristik setiap anak, dan akan dipantau perkembangannya di setiap pertengahan semester. Program belajar akan beragam seperti kegiatan di dalam kelas, di luar kelas atau di luar sekolah untuk menunjang siswa dapat berkomunikasi secara luas. Contohnya di setiap hari selasa siswa di haruskan untuk berkumpul bersama semua siswa dan guru, kegiatan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mengembangkan cara berkomunikasi siswa dengan teman sebayanya.

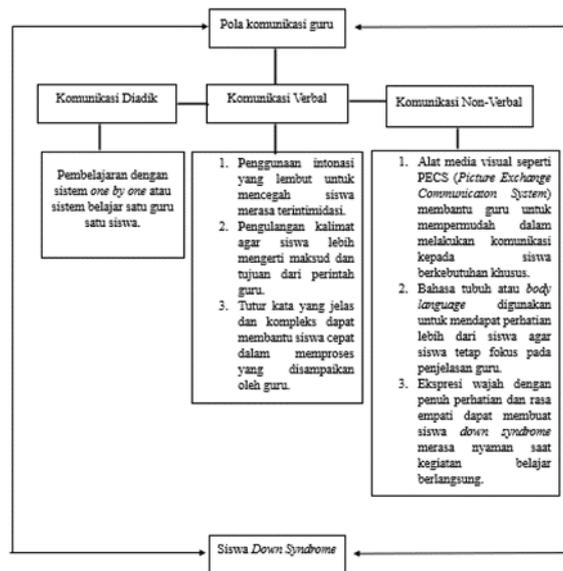
Untuk siswa dengan ketidakmampuan untuk melakukan komunikasi secara verbal, guru akan menjelaskan setiap makna menggunakan gerakan tubuh yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerakan isyarat, postur dan sentuhan.

Jika suasana hati siswa sedang tidak baik atau biasa disebut tantrum, guru Sekolah Biruku Indonesia akan mengambil tindakan yang sesuai untuk menyikapi keadaan tersebut, yaitu tidak mengajak siswa yang sedang mengalami tantrum untuk berkomunikasi. Guru akan membiarkan siswa hingga perasaan tidak baik siswanya mereda dan kembali

Peneliti menggunakan kutipan Tubbs dan Moss mengenai ciri-ciri komunikasi diadik. Ciri-ciri komunikasi diadik menurut Tubbs dan Moss meliputi :

1. Pihak yang terlibat dalam komunikasi berada dalam jarak yang dekat,
2. Pihak yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal (Tubbs dan Moss, 2008:8).

Pada tahap ini penggunaan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru Sekolah Biruku Indonesia kepada anak down syndrome berperan penting untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif. Komunikasi yang empatik menghadirkan rasa saling memahami satu sama lain, melatih rasa sabar satu sama lain, dan juga membangun hubungan yang terjalin sangat kuat antara guru dengan siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung bertatap muka dapat membantu siswa down syndrome atau siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan intelektual dalam diri siswa, menumbuhkan raasa semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Hasil Temuan Peneliti

Hubungan Antara Guru dengan Anak Didik Down Syndrome Saat Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Biruku Indonesia

Hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia berjalan secara berkala guna memahami karakteristik dan kebutuhan individu dari masing-masing anak down syndrome. Guru akan memasukan kurikulum akademis untuk melihat perkembangan kognisi siswa dengan cara yang khusus. Maka dari itu siswa akan dibuatkan individual planning program, meskipun pada setiap kesempatan yang ada guru akan membuat classical program agar siswa dapat bersosialisasi bersama teman sebayanya.

Classical program ini menyangkut kegiatan kelas yang dilakukan diluar kelas dengan mengumpulkan semua guru dan siswa Sekolah Biruku Indonesia, program ini dilaksanakan setidaknya seminggu sekali di hari selasa mencakup berbagai kegiatan seperti kelas memasak, kelas melukis, kelas renang, kelas bermusik dan kelas lainnya.

Kegiatan classical program gambar diatas dilakukan untuk memperkenalkan siswa bermain sambil belajar. Siswa down syndrome akan mengenal lingkungan beserta isinya yang menarik, siswa akan bersosialisasi dengan teman sebayanya, akan terjalinnya kerjasama yang mengajarkan siswa berkebutuhan khusus artinya kebersamaan, dan menjalin hubungan lebih erat dengan guru pendamping.

Jadi apabila ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar individual planning program pembelajaran akan dilakukan secara mendalam dengan metode one by one yang artinya satu guru satu anak. Sedangkan untuk classical program siswa akan dengan bebas berekspresi atau mengungkapkan apa yang ingin mereka lakukan dan mereka suka. Sewaktu-waktu siswa akan melakukan kegiatan classical program di kelas untuk mengajarkan siswa bercerita kepada masing-masing temannya atau juga melakukan kegiatan menggambar, hal ini berguna untuk siswa mendapatkan sentuhan interkasi sosialnya.

Dalam hal hubungan antara guru dengan siswa down syndrome, dibutuhkan beberapa faktor pendukung agar hubungan berjalan dengan lancar, hal tersebut meliputi :

1. Komunikasi
Komunikasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas guna memastikan kephahaman siswa down syndrome. Penggunaan media belajar visual sebagai komunikasi untuk sebagian siswa down syndrome yang belum bisa berbicara, hal ini dapat membantu komunikasi guru dengan siswa berjalan efektif.
2. Pengetahuan
Pengetahuan guru secara mengenai karakteristik masing-masing anak dilakukan untuk menentukan strategi pengajaran yang akan dibuat oleh guru untuk kebutuhan pendidikan

- siswa.
3. Empati
Empati dapat memungkinkan guru untuk melakukan komunikasi kepada siswa down syndrome secara efektif, bijaksana dan lebih sabar. Dengan adanya rasa empati guru, kegiatan belajar mengajar akan lebih kondusif dan harmonis.
 4. Strategi
Guru di Sekolah Biruku Indonesia menggunakan beberapa strategi untuk menjalin hubungan yang efektif saat dalam kegiatan belajar mengajar, seperti yang di katakan guru pada interview jika guru akan mengamati dan memahami karakteristik setiap siswa terlebih dahulu sehingga guru akan menemukan minat, kesukaan dan yang tidak disukai oleh masing-masing siswanya. Setelah itu akan dibuat program-program belajar seperti classical program dan individual planning program. Dengan dibuatnya strategi secara matang dan inklusif ini akan menciptakan perubahan pada siswa dari segi pendidikan maupun moral sesuai dengan perkembangan yang dirasakan oleh guru dengan dibuatnya program belajar tersebut.
 5. Kerjasama dengan orang tua
Dalam hal kerjasama guru dengan orang tua untuk menjalin hubungan yg kuat dengan siswa down syndrome sangatlah penting. Kerjasama antara orang tua dengan guru akan dilakukan dengan cara komunikasi untuk memperoleh informasi mengenai siswa yang bersangkutan, informasi mencakup apa yang disukai, apa yang harus dihindari, perkembangan siswa di lingkungan rumah, kebiasaan siswa, dan mendiskusikan strategi belajar yang efektif untuk siswa sesuai dengan karakteristik siswa menurut orang tua.

Usaha Guru dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Kepada Anak Didik *Down Syndrome*

Pada sekolah khusus penyandang disabilitas, tidak dapat dipungkiri jika guru tentunya akan menghadapi bermacam-macam karakteristik dan sifat yang berbeda dari setiap siswa-siswanya. Hal ini kerap menjadi salah satu hambatan guru dalam memahami dan berkomunikasi dengan masing-masing siswanya, terlebih jika siswa yang sulit berkonsentrasi saat kegiatan belajar mengajar. Guru memerlukan bekal pengetahuan komunikasi yang luas untuk dapat memahami kemampuan komunikasi siswa down syndrome yang unik.

Menurut Cangara (2007) terdapat beberapa macam hambatan dalam komunikasi diantaranya yaitu :

1. Gangguan teknis
Upaya yang dilakukan guru di Sekolah Biruku Indonesia jika terjadi gangguan teknis ialah guru akan menggunakan media tulis atau media gambar untuk menjelaskan maksud dari apa yang guru ungkapkan.
2. Gangguan semantik
Dalam gangguan ini guru akan menjelaskan dengan secara rinci serta bahasa yang jelas dan sederhana sehingga tidak akan terjadi gangguan dalam pemilihan kata.
3. Gangguan psikologis
Dalam hal ini, guru senantiasa akan melakukan pendekatan secara emosional kepada siswa down syndrome sehingga guru akan memahami bagaimana karakter siswa. Selanjutnya guru dapat memberikan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, lebih percaya diri dan tidak mudah berubah suasana hatinya.

Guru tentunya sudah mengerti karakteristik masing-masing siswanya sehingga jika sudah dirasa sang anak tidak nyaman dengan yang sedang dirinya lakukan. Guru akan memahaminya dan dengan sigap guru akan membantu siswa, namun dibarengi dengan perkataan yang membimbing anak bagaimana hal yang benar untuk dilakukan saat berada di situasi tersebut.

Pada tahap ini guru sudah mengetahui bagaimana cara mereka untuk menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Masing-masing guru dan siswa akan saling memahami bentuk komunikasinya. Guru di Sekolah Biruku Indonesia akan senantiasa memberikan arahan yang disertai dengan aksi sehingga anak akan

dengan mudah memahami maksud dan tujuan dari gurunya. Hal ini memberikan peningkatan dalam perkembangan motorik dan kognitif siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Pola Komunikasi Pada Sekolah Biruku Indonesia dengan pendekatan Studi Kasus. Dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia dilakukan secara langsung dan bertatap muka atau dapat disebut juga komunikasi interpersonal. Selain itu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswanya. Komunikasi verbal ditujukan guru untuk siswa yang tidak lancar dalam berbicara, dalam hal ini guru akan menggunakan program belajar seperti individual planning yaitu kegiatan untuk merangsang siswa untuk dapat berbicara secara bertahap hingga akhirnya akan lancar sesuai dengan harapan guru menciptakan programnya ialah untuk mengembangkan kognisi siswanya. Komunikasi non-verbal ditujukan untuk siswa yang memiliki keterbatasan wicara, pada tahap ini guru akan menyiapkan beberapa media belajar dari visual, gambar, serta kartu yang disebut juga PECS (Pictures Exchange Communication system) media ini dibuat untuk mempermudah anak dengan keterbatasan wicara dalam melakukan komunikasi. Selain media visual, guru dapat menggunakan bahasa tubuh untuk mengungkapkan maksud yang ingin dijelaskan.
2. Hubungan antara guru dan siswa down syndrome saat pelaksanaan belajar mengajar di Sekolah Biruku Indonesia terjalin dengan baik karena keberhasilan guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa down syndrome sehingga rasa percaya siswa kepada guru tercipta. Berbagai bentuk program belajar seperti classical program dan individual planning menumbuhkan rasa kebersamaan, percaya diri, dan mengembangkan sentuhan interaksi sosial masing-masing guru dengan siswanya.
3. Berbagai macam upaya guru dalam mengatasi hambatan komunikasi kepada siswa down syndrome di Sekolah Biruku Indonesia dilakukan sesuai dengan masing-masing karakter siswanya. Guru akan mengatasi hambatan yang ada dengan membuat kebijakan dalam belajar mengajar seperti belajar dengan tipe push limit, quality time, terapi remedial, worksheet, dan terapis speech.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua beserta adik saya yang sudah senantiasa menemani dalam senang dan sedih penulis selama melakukan penulisan proposal penelitian ini.
2. Yth. Bapak Doddy Iskandar C., S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing penulis dalam memberikan pengetahuan dan masukannya kepada penulis saat penelitian berjalan.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang senantiasa memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan mahasiswa lainnya.
4. Teman-teman yang sudah memberikan motivasi dan menemani penulis saat mengerjakan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Ade Aulia Martha, S. P. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda. *Journal of Communication Studies*, 2, 27-36. Dipetik November 21, 2023
- [2] Amellya Ayu Pramesti, R. S. (2022). Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Media Flash Card pada Anak yang Mengalami Down Syndrome. 159-169. doi:<https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.92>
- [3] Andika Putra, E. S. (2024). Bantuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran

- Pendidikan Jasmani pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Kota Bandung. *Jumper : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4. Diambil kembali dari <https://www.jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JUMPER/article/view/1655/1074>
- [4] Ardan Achmad, J. J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2, 194-208. Diambil kembali dari <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/viewFile/878/510>
- [5] Checha Aprilia Agustina, M. T. (2023). PENETRASI SOSIAL GURU DAN SISWA BARU SLB TUNARUNGU KARYA MULIA SURABAYA. *Repository Untag*, 190-191. Dipetik November 30, 2023, dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/24787>
- [6] Nofrion, S. M. (2018). *KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran)* (Pertama ed.). Jakarta: Prenamedia Group. Dipetik Desember 1, 2023
- [7] Noviar, C. Z. (2021). Komunikasi Terapeutik Keluarga Muslim di Bandung : Analisis Fungsi Narasi dan Keteladanan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11, 84-85.
- [8] A. H. Zuhdi and T. M. Umar, “Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 31–38, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3764.
- [9] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [10] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, “Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.